



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Mulyana (2013, p.9) paradigma merupakan suatu cara pandang untuk dapat memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma juga menunjukkan apa yang penting, absah dan masuk akal. Denzin dan Lincoln (1999, dikutip dalam Poerwandari, 2009, p.19) menyatakan bahwa paradigma adalah serangkaian keyakinan dasar manusia yang membimbing suatu tindakan. Paradigma sendiri berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar yang akan menentukan pandangan peneliti.

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivis dalam memahami bagaimana khalayak remaja memaknai pemberitaan bunuh diri di media online *Tribunnews.com*. Paradigma konstruktivis adalah sebuah realitas sosial yang diamati oleh setiap individu dan tidak bisa disamakan dengan semua orang. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003, p.3).

Dalam Craswell (2009, p.8) konstruktivis sosial percaya bahwa setiap individu mencari pemahaman terhadap dunia dari tempatnya hidup dan bekerja. Setiap individu mengembangkan pengertian subjektif berdasarkan pengalaman mereka terhadap suatu objek. Pemaknaan tersebut dapat bervariasi dan lebih dari

satu sehingga cenderung kompleks. Tujuan dari penelitian paradigma konstruktivistik yaitu mengadakan perspektif dari berbagai narasumber pada situasi tertentu. Peneliti akan mengajukan pertanyaan terbuka dan mendalam untuk memicu narasumber dapat menjawab apa yang terjadi di kehidupan mereka. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana individu tersebut dalam memaknai dunianya.

Dalam penelitian ini paradigma konstruktivis dapat membantu penulis dalam memahami makna apa yang nantinya akan dibentuk oleh khalayak remaja melalui sebuah pemberitaan terkait bunuh diri. Pemaknaan yang dibentuk juga akan memiliki hasil pemikiran yang berbeda-beda setiap individunya. Oleh karena itu, peneliti akan memperhitungkan faktor latar belakang informan sebelum melakukan wawancara tentang resepsi terhadap berita terkait kasus bunuh diri.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian dengan judul “Analisis Resepsi Khalayak Remaja Terhadap Pemberitaan Bunuh diri di *Tribunnews.com*” ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif sendiri dituntut untuk tetap memiliki kedalaman data, atau kualitas data yang tidak terbatas. Semakin berkualitas data yang dikumpulkan, maka tingkat kualitas dari penelitian akan semakin tinggi. Meski sasaran penelitian terbatas, namun dengan keterbatasan itu peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif harus tetap bisa menggali data sebanyak mungkin. (Bungin, 2013, p.29).

Menurut Kriyantono (2009, p.69) deskriptif berarti peneliti akan mendeskripsikan penelitian ini secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian yang bersifat deskriptif memfokuskan diri kepada pertanyaan “bagaimana” dan “siapa”. Oleh karena itu, penelitian deskriptif akan menampilkan gambaran dari setiap perincian situasi, sosial, dan hubungan. Karena itu, peneliti tidak akan menganggap sebuah situasi itu sama seperti biasanya dan apa adanya. Peneliti dituntut untuk kritis dalam menganalisis situasi yang ada (Wimmer & Dominick, 1991, p. 140).

Menurut Moleong (2011, p.6) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami suatu fenomena tentang apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian, misalnya seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya”. Penelitian ini sendiri berfokus untuk mengetahui pemaknaan khalayak terhadap suatu pemberitaan di media *online* terkait fenomena bunuh diri.

Menurut Jensen & Jankowski (1991) Analisis resepsi adalah sebuah studi komperatif teks yang di mana mencari makna yang ada pada sebuah teks melalui dua subjek yaitu mediana dan khalayaknya. Setelah mendapatkan pemaknaan dari kedua subjek tersebut maka posisi khalayak dalam memaknai suatu pemberitaan tersebut juga dapat dikategorikan, apakah khalayak tersebut berada pada posisi dominan, oposisi atau negosiasi (McQuail, 2010, p.139).

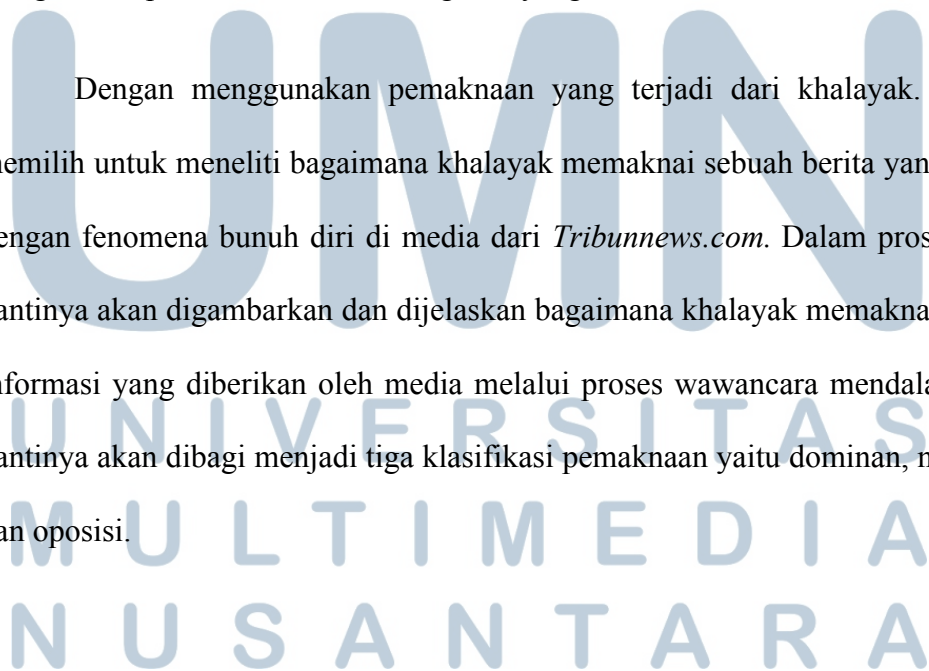
3.3 Metode Penelitian

Peneliti akan menggunakan metode analisis resepsi dalam penelitian “Analisis Resepsi Khalayak Remaja Terhadap Pemberitaan Bunuh diri di

Tribunnews.com”. Prosedur dari dasar analisis resepsi adalah menanyakan pada pengguna media tentang pemikiran, inferensi dan perasaan setelah melihat atau membaca teks media. Keseluruhan interpretasi tersebut untuk kemudian dibandingkan dengan karakteristik teks media tersebut (Lindlof, 1995, p.55).

Dalam hal ini teori yang digunakan adalah analisis resepsi yang dibentuk oleh Stuart Hall (1974/1980), teori *Encoding-Decoding* ini sendiri digambarkan oleh Hall (dalam McQuail, 2010, p.73) bahwa dalam makna yang dihasilkan oleh khalayak tidak harus berhubungan dengan makna yang dibangun oleh organisasi media massa. Hall (1980, p.125-127) menggambarkan tiga posisi khalayak dalam mengkonstruksikan pesan yaitu posisi dominan di mana khalayak menerima makna yang dimaksudkan oleh komunikator secara keseluruhan, posisi negosiasi dimana khalayak mungkin menyalah artikan beberapa bagian pesan dan cukup memahami apa yang disampaikan, dan posisi dominan dimana khalayak mengartikan pesan bertolak belakang dari yang dimaksud.

Dengan menggunakan pemaknaan yang terjadi dari khalayak. Peneliti memilih untuk meneliti bagaimana khalayak memaknai sebuah berita yang terkait dengan fenomena bunuh diri di media dari *Tribunnews.com*. Dalam proses akhir nantinya akan digambarkan dan dijelaskan bagaimana khalayak memaknai sebuah informasi yang diberikan oleh media melalui proses wawancara mendalam yang nantinya akan dibagi menjadi tiga klasifikasi pemaknaan yaitu dominan, negosiasi dan oposisi.



3.4 Key Informan dan Informan

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dari latar penelitian. Informan yang dipilih pun juga harus kredibel dalam menjawab masalah penelitian. Informan sendiri nantinya akan ditentukan oleh peneliti berdasarkan kriteria tertentu yang sudah ditetapkan dan disesuaikan dengan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan (Kriyantono, 2009, p.159).

Menurut Patton (2002, p.321) informan adalah kunci yang memiliki pengetahuan yang berguna untuk membantu peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan mengapa hal tersebut terjadi. Kriteria informan yang penulis pilih adalah remaja yang memiliki usia, latar belakang pendidikan, dan status sosial yang berbeda-beda. Informan yang dipilih tidak berfokus pada jenis kelamin, baik itu laki-laki ataupun perempuan. Kriteria informan tersebut penulis tentukan dengan dukungan pernyataan Hall (1973) bahwa faktor terbesar khalayak dalam memaknai suatu pemberitaan adalah latar belakang status sosial dan usia mereka.

Pertimbangan tersebut dilakukan karena berpengaruh terhadap kemampuan khalayak dalam memahami serta mengungkapkan persepsinya. Nantinya penulis akan melakukan pendekatan dengan lima informan dan melakukan wawancara mendalam mengenai bagaimana mereka memaknai pemberitaan tersebut dan mencari tahu ada dimana posisi khalayak dalam memaknai pemberitaan tersebut dengan menggunakan model *Encoding-Decoding* milik Stuart Hall.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam meneliti resepsi pembaca khalayak remaja terhadap pemberitaan bunuh diri di *Tribunnews.com*, peneliti akan terfokus pada penerimaan oleh khalayak. Selain itu, sisi dari media juga digunakan sebagai data tambahan untuk mengetahui bagaimana media membangun makna dari pemberitaan tersebut. Untuk mendapatkan data dari khalayak bisa menggunakan teknik *interview* atau *Focus Group Discussion* untuk mengumpulkan data (Jensen & Jankowski, 1991, p.139).

Peneliti akan menggunakan teknik *interview* atau wawancara mendalam untuk mendapatkan data. Dalam bukunya Mulyana (2013, p.181) menjelaskan bahwa wawancara mendalam atau wawancara tidak terstruktur merupakan percakapan informal yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau data dari semua responden dengan susunan kata yang disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Pedoman dari metode ini adalah sifatnya yang luwes dengan susunan pertanyaan yang hanya berupa garis-garis besar permasalahan dan dapat diubah pada saat wawancara termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan).

Menurut Stokes (2006, p.23) teknik wawancara merupakan metode yang direkomendasikan untuk peneliti dalam menemukan sikap dan melihat persepsi khalayak lebih dalam mengenai apa yang sedang dilakukan dan dikerjakan oleh mereka. Teknik wawancara ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti tatap muka langsung, telepon, *e-mail*, surat, ataupun survei. Penelitian ini akan

menggunakan wawancara tatap muka langsung terhadap informan yang dipilih sesuai kriteria yang sudah ditentukan.

Harapannya, melalui kegiatan wawancara mendalam ini penulis dapat menggali pandangan atau makna informasi yang tidak didapat dari permukaan. Selain itu, juga dapat membantu penulis dalam mengetahui apakah ada pengalaman yang sama pada masa lalu informan, juga menumbuhkan rasa kepercayaan dari seorang individu, serta untuk mengerti hubungan terkait hal sensitif, dan sebagainya. Untuk memastikan kebenaran data, peneliti juga melakukan studi dokumen terhadap narasumber.

Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti akan menyuguhkan kepada narasumber 3 artikel berita terkait bunuh diri pada periode dua tahun terakhir di *Tribunnews.com*. Peneliti menggunakan berita pertama yaitu kasus EPA yang berjudul “ABG Tewas Gantung Diri Tinggalkan Pesan yang Bikin Merinding”, berita kedua yaitu kasus bunuh diri internasional yang berjudul “Hal Ini yang Diduga Jadi Alasan Jonghyun SHINee Nekat Bunuh Diri”, dan berita ketiga yaitu kasus bunuh diri dari Lampung yang berjudul “5 Fakta Peristiwa Bunuh Diri di Lampung, Kronologi hingga Dugaan Dipicu Pesolan Asmara”. Peneliti memutuskan untuk menggunakan 3 artikel dengan pertimbangan untuk mempermudah narasumber fokus membaca dan memahami berita.

Dalam menganalisis sisi *encoding*, peneliti menggunakan analisis *framing* untuk mengetahui makna yang disampaikan dari ketiga berita dalam *Tribunnews.com*. Analisis *framing* ini dipakai untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan media dalam menyeleksi dan

menulis berita (Alex Sobur, 2001, p.162). Model analisis *framing* yang digunakan penelitian ini adalah model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki yang menyatakan bahwa setiap berita memiliki *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide yang dapat dihubungkan dengan elemen-elemen berbeda dalam teks berita (Alex Sobur, 2001, p.175).

Menurut Alex Sobur (2001, p.176) pendekatan pada *framing* ini terbagi menjadi empat struktur, yaitu:

1. Sintaxis yaitu struktur yang dapat diamati dari bagan berita. Biasanya sintaxis berhubungan dengan bagaimana media menyusun peristiwa, *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup ke dalam bentuk susunan berita.
2. Skrip yaitu struktur yang dapat dilihat dari bagaimana media membuat strategi dalam bercerita atau bertutur pada saat mengemas sebuah peristiwa.
3. Tematik yaitu struktur yang berhubungan dengan bagaimana cara media menulis atau mengungkapkan fakta atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau paragraph yang menghubungkan teks secara keseluruhan.
4. Retoris yaitu struktur yang berhubungan dengan cara bagaimana media menekankan fakta atau arti tertentu biasanya unit yang diamati seperti kata, idiom, gambar/foto, dan grafik.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan uji kredibilitas data triangulasi untuk menguji keabsahan data. Dalam teknik triangulasi, penulis dapat mengurangi kesalahan interpretasi dan ambiguitas dalam sebuah penelitian. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan akurasi data dan juga menjelaskan bahwa suatu hal perlu dilihat dari beberapa sudut pandang (Denzin & Lincoln, 2005, p.453).

Dalam melakukan penelitian ini penulis akan menganalisa hasil dari wawancara dengan informan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian terhadap resepsi khalayak remaja dalam memaknai pemberitaan terkait bunuh diri di *Tribunnews.com*. Menurut Sugiyono (2016, p.125) terdapat beberapa teknik triangulasi dalam pengecekan data, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek ulang informasi yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda pada sumber yang sama.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan pada waktu dan situasi yang berbeda dan berulang-ulang sehingga mendapatkan kepastian data

Dalam penelitian ini, analisis triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber untuk mengecek keabsahan data penelitian “Analisis Resepsi

Khalayak Remaja Terhadap Pemberitaan Bunuh Diri”.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam analisis data penelitian studi resepsi, peneliti menggunakan teknik dari model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016, p. 91) yang terdiri dari tiga komponen, yaitu:

1. Reduksi Data

Dalam proses mereduksi data, penulis akan memfokuskan dan mempertajam data dengan memilih hal-hal yang penting dari hasil wawancara yang sudah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhirnya dapat tergambar lebih jelas.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang sudah tersusun rapi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Dalam proses penarikan kesimpulan, peneliti akan menemukan keteraturan, kesamaan pola, penjelasan atau alur sebab-akibat dari berbagai data yang telah diperoleh.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A